



## Kajian Semantik Makna Kultural pada Leksikon Pande Besi di Koripan, Kabupaten Klaten

Renggita Nanda Alviani<sup>1\*</sup>, Eka Yuli Astuti<sup>2</sup>, Ermi Dyah Kurnia<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [renggitananda@gmail.com](mailto:renggitananda@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the lexicons used in the work activities of pande besi, especially in the process of making lading in the Koripan, Klaten Regency, and to explain the lexical and cultural meanings contained in them. This research uses a semantic approach with a descriptive qualitative method. The data sources in this study are the utterances of pande besi during work activities and interviews related to the lexicons used in the process of making lading. The data were collected through observation, interviews, and documentation involving 18 pande besi who are still actively producing lading. The results show that 38 lexicons are used in the work activities of pande besi. These lexicons are classified into three categories: 19 tool lexicons, 5 material lexicons, and 14 activity lexicons that appear in various stages of production. The analysis indicates that these lexicons not only have lexical meanings as names for elements in the production process, but also reflect work practices and knowledge developed within the pande besi community. These findings imply the importance of preserving traditional lexicons as part of cultural heritage and as a potential resource for language learning.*

**Keywords:** *Craft; Cultural Meaning; Lexicon; Pande Besi; Semantics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon yang digunakan dalam aktivitas kerja *pande besi* yakni pada pembuatan *lading* di kawasan Koripan, Kabupaten Klaten, serta menjelaskan makna leksikal dan makna kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa tuturan *pande besi* yang muncul dalam aktivitas kerja maupun dalam kegiatan wawancara mengenai leksikon yang digunakan dalam pembuatan *lading*. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 18 orang *pande besi* yang masih aktif melakukan produksi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 38 leksikon yang digunakan dalam aktivitas kerja *pande besi*. Leksikon tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 19 leksikon alat, 5 leksikon bahan, dan 14 leksikon aktivitas kerja yang muncul dalam berbagai tahapan produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikon tersebut tidak hanya memiliki makna leksikal sebagai penamaan unsur-unsur dalam proses produksi, tetapi juga mencerminkan praktik kerja dan pengetahuan yang berkembang dalam komunitas *pande besi*. Temuan ini menunjukkan pentingnya pelestarian leksikon tradisional sebagai bagian dari warisan budaya serta sebagai sumber pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal.

**Kata kunci:** Kerajinan; Leksikon; Makna Kultural; *Pande Besi*; Semantik.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpan pengetahuan dan nilai budaya masyarakat. Melalui bahasa, penutur merekam cara pandang, kebiasaan, serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunitas sosial tertentu, leksikon tidak sekadar digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan makna yang terbentuk dari praktik dan kebiasaan sosial penuturnya (Isnarini, Khaeruman, & Muti'ah, 2025; Yuningsih, 2022).

Salah satu wujud keterkaitan bahasa dan budaya tersebut adalah leksikon. Leksikon yaitu satuan lingual yang mencakup kosakata beserta makna yang digunakan oleh suatu komunitas dalam konteks tertentu. Makna dalam leksikon tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga kultural, yaitu makna yang terbentuk dari pengalaman, kebiasaan, dan nilai budaya

masyarakat penuturnya (Dewandono, 2020; Subroto, 2011, *as cited in* Buchory et al., 2024). Dalam kajian semantik, makna leksikal merujuk pada makna dasar suatu leksem yang dapat dikenali tanpa melibatkan konteks tertentu, sedangkan makna kultural merupakan makna yang terbentuk dari pengalaman sosial, kebiasaan, dan nilai budaya masyarakat penutur, serta dipahami melalui penggunaan bahasa dalam praktik sosial tertentu (Chaer, 2012, *as cited in* Luthfi & Hakim, 2022).

Keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pengalaman tersebut dapat ditemukan secara nyata dalam aktivitas *pande besi*, khususnya di Koripan, Kabupaten Klaten. Aktivitas *pande besi* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam aktivitas *pande besi*, istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut alat, bahan, dan aktivitas kerja lahir dari pengalaman langsung oleh para pelakunya. Setiap aktivitas memiliki sebutan khas yang digunakan secara konsisten dan dipahami dalam lingkungan *pande besi*.

Di wilayah Koripan, Kabupaten Klaten, aktivitas *pande besi* masih berlangsung hingga saat ini meskipun jumlah pelakunya semakin berkurang. Kawasan ini dikenal sebagai sentra *pande besi* yang telah lama berkembang. Namun demikian, keberlangsungan aktivitas *pande besi* di wilayah ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, minimnya dukungan, serta menurunnya minat generasi muda yang cenderung memilih pekerjaan lain. Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan tradisional *pande besi*, termasuk leksikon yang digunakan dalam aktivitas kerja, semakin berpotensi terpinggirkan.

Penelitian mengenai bahasa dan budaya dalam ranah etnolinguistik telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan leksikon dalam praktik budaya masyarakat. Penelitian Baehaqie et al. (2025) membahas makna kultural motif batik khas Semarang dalam kajian etnolinguistik, sedangkan Setiani, Sudaryat, & Kuswari (2018) mengkaji leksikon anyaman bambu dengan perspektif yang sama. Disisi lain, sejumlah penelitian mengenai *pande besi* telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, namun sebagian besar berfokus pada aspek teknis dan nonkebahasaan. Sofian (2021) mengkaji perkembangan teknologi tungku peleburan besi dari masa tradisional hingga modern.

Agus Sahal et al. (2024) dan Fadelan et al. (2023) meneliti perancangan dan efisiensi mesin tempa otomatis (*power hammer*) untuk meningkatkan produktivitas kerja *pande besi*. Darmanto et al. (2018) membahas pengembangan teknologi tungku dan peralatan kerja pada industri *pande besi* untuk meningkatkan efisiensi proses pengerjaan dan pembentukan logam. Penelitian Darmanto (2020) menyoroti penggunaan mesin tempa mini sebagai inovasi yang dapat mempercepat proses produksi. Dari sisi ekonomi dan manajemen usaha, penelitian Hadi

et al. (2023) menyoroti upaya mempertahankan eksistensi *pande besi* melalui pewarisan keahlian dan pemanfaatan peluang usaha. Selain itu, Putri (2020) mengkaji upaya peningkatan produktivitas UKM *pande besi* melalui perbaikan proses produksi dan pemanfaatan peralatan kerja yang lebih efektif.

Selain itu, penelitian Jago, Astawa, & Suarbawa (2021) membahas dampak pandemi COVID-19 terhadap produksi *pande besi*, sedangkan Sri Arjani et al. (2024) mengkaji pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam aktivitas *pande besi*. Dari perspektif sains, Arkundato et al. (2019) menjelaskan proses fisika dalam pembuatan baja, khususnya pada tahap pemanasan (*heating*) dan pendinginan cepat (*quenching*). Sementara itu, beberapa penelitian lain mengaitkan praktik *pande besi* dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan, seperti Arifah et al. (2024), Ismawati et al. (2023), serta Tigist & Alemu (2024) yang menunjukkan bahwa praktik *pande besi* mengandung pengetahuan ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai *pande besi* telah berkembang luas, mencakup aspek teknologi, ekonomi, kesehatan kerja, hingga sains dan pendidikan. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti aspek kebahasaan, terutama leksikon yang digunakan dalam *pande besi*, masih sangat terbatas. Padahal, perubahan teknologi dan modernisasi alat produksi tidak hanya berdampak pada proses kerja, tetapi juga berpotensi menggeser penggunaan leksikon tradisional yang selama ini menjadi bagian dari pengetahuan budaya masyarakat *pande besi*. Jika tidak didokumentasikan dan dikaji, leksikon tersebut berpotensi mengalami pergeseran bahkan hilang seiring dengan perubahan praktik kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai leksikon *pande besi* di Koripan, Kabupaten Klaten, penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon alat, bahan, dan aktivitas dalam praktik kerja *pande besi*, khususnya dalam aktivitas pembuatan *lading* serta menjelaskan makna leksikal dan makna kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik, khususnya dalam konteks bahasa Jawa, sekaligus menjadi sumber pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal. Melalui pemanfaatan lingkungan *pande besi* sebagai sumber belajar, peserta didik tidak hanya mempelajari leksikon, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari warisan budaya daerah yang perlu dilestarikan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis, ekonomi, dan sains dalam praktik *pande besi*, penelitian ini secara khusus menempatkan

leksikon sebagai objek kajian utama dengan mengkaji makna leksikal dan makna kultural secara bersamaan. Penelitian ini mengungkap bahwa leksikon tidak hanya berfungsi sebagai penamaan unsur kerja, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan lokal dan pengalaman budaya masyarakat *pande besi*.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini menggunakan teori semantik leksikal dari Chaer (2012) dan semantik kultural dari Geertz (2013) untuk menganalisis makna dalam leksikon *pande besi*. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun satuan lingual lainnya. Menurut Nurpadillah (2024, p.1), semantik berfokus pada kajian makna yang terkandung dalam unsur-unsur bahasa. Dalam penelitian ini, semantik tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan makna, tetapi juga untuk mengungkap keterkaitan antara bahasa, praktik kerja, dan budaya dalam masyarakat *pande besi*.

Dalam kajian linguistik, satuan lingual yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah leksikon. Leksikon merupakan kumpulan kata atau istilah yang dimiliki oleh suatu bahasa dan digunakan oleh penuturnya dalam konteks tertentu. Menurut Chaer (2012), leksikon berkaitan dengan kosakata suatu bahasa yang mengandung makna dan digunakan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, leksikon dalam penelitian ini merujuk pada istilah-istilah yang digunakan dalam *pande besi*, baik yang berkaitan dengan alat, bahan, maupun aktivitas kerja. Dalam konteks ini, leksikon tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kosakata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang terbentuk melalui praktik kerja dan pengalaman sosial penuturnya.

Cakupan semantik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi semantik leksikal dan semantik kultural. Makna leksikal dianalisis menggunakan teori Chaer (2012) yang menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna dasar suatu leksem yang tidak bergantung pada konteks tertentu. Teori ini menekankan bahwa setiap kata memiliki makna dasar yang dapat dipahami secara langsung. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dasar dari leksikon *pande besi* yang meliputi alat, bahan, dan aktivitas kerja.

Selain makna leksikal, penelitian ini juga menggunakan semantik kultural. Kajian ini merujuk pada pemikiran Geertz (2013) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang membentuk cara manusia memahami dan mengarahkan kehidupannya. Dalam perspektif ini, makna tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga berkaitan dengan nilai, kepercayaan, serta pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk

menganalisis makna kultural yang terkandung dalam leksikon *pande besi* sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat. Dalam konteks ini, leksikon dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman dan cara pandang masyarakat *pande besi*.

Dalam penelitian ini, makna leksikal dan makna kultural digunakan secara saling melengkapi. Makna leksikal menjadi dasar dalam memahami arti suatu leksikon, sedangkan makna kultural digunakan untuk menjelaskan makna yang berkembang berdasarkan pengalaman dan praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada arti dasar, tetapi juga menelusuri makna yang muncul dalam kehidupan masyarakat *pande besi*.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *pande besi* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas teknis, tetapi juga mengandung pengetahuan lokal yang kompleks. Penelitian Ismawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dalam praktik *pande besi* dapat dijelaskan secara ilmiah, khususnya dalam pembelajaran kimia. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara bahasa, budaya, dan ilmu pengetahuan dalam aktivitas tersebut.

Selanjutnya, Tigist & Alemu (2024) membahas hubungan antara praktik *pande besi* dengan konsep kimia, khususnya pada masyarakat Guji Oromo di Ethiopia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep kimia tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat terbentuk melalui pengalaman dan praktek kerja sehari-hari. Selain itu, Arifah et al. (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal *pande besi* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik *pande besi* tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga nilai edukatif yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis budaya.

Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa praktik *pande besi* merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang tidak terlepas dari bahasa sebagai media penyampaiannya. Dalam konteks ini, leksikon yang digunakan oleh *pande besi* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan, pengalaman, serta nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji leksikon *pande besi* melalui perspektif semantik leksikal dan semantik kultural untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal. Penelitian ini menjadikan analisis yang lebih menyeluruh, karena tidak hanya mengungkap makna dasar, tetapi juga makna yang berkembang dalam praktik sosial masyarakat.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji makna leksikal dan makna kultural pada leksikon *pande besi* di kawasan Koripan, kabupaten Klaten. Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam istilah-istilah yang digunakan dalam praktik kerja *pande besi*, khususnya pada alat, bahan, dan aktivitas dalam pembuatan *lading*.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data sesuai kondisi di lapangan tanpa pengujian statistik (Furidha, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan leksikon *pande besi* pada alat, bahan, dan aktivitas kerja dalam pembuatan *lading* serta menafsirkan maknanya sesuai dengan konteks penggunaan dalam komunitas *pande besi*.

Penelitian ini dilakukan di kawasan sentra *pande besi* yang secara kultural dikenal dengan sebutan Koripan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kawasan ini mencakup tiga desa, yaitu Desa Kranggan dan Desa Keprabon di Kecamatan Polanharjo, serta Desa Segaran di Kecamatan Delanggu. Koripan bukan merupakan wilayah administratif, melainkan sebutan kultural yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk merujuk pada kawasan yang dikenal sebagai sentra *pande besi*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2025. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian disesuaikan dengan aktivitas produksi *pande besi* sehingga penggunaan leksikon dalam praktik kerja dalam konteks yang alami.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang *pande besi* yang masih aktif memproduksi *lading*. *Pande besi* merupakan profesi pengrajin logam yang melakukan proses pembuatan alat-alat berbahan besi, seperti *lading*, melalui kegiatan menempa, membakar, dan membentuk besi secara tradisional. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan kriteria sebagai berikut: (1) berprofesi sebagai *pande besi* dan telah menjalankan profesi tersebut selama 5 tahun atau lebih, (2) menggunakan leksikon *pande besi* dalam aktivitas kerja sehari-hari. Pemilihan informan secara purposif dilakukan agar peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai penggunaan leksikon *pande besi* dalam praktik kerja.

Data dalam penelitian ini berupa leksikon atau satuan lingual yang digunakan dalam aktivitas kerja *pande besi* di Koripan. Aktivitas *pande besi* di kawasan tersebut mencakup pembuatan berbagai benda tajam dan alat pertanian, seperti *arit*, *enthuk*, *lading*, *sothil*, *erok-erok*, dan *pacul*. Namun, penelitian ini dibatasi pada leksikon yang digunakan dalam proses pembuatan *lading*. Dalam masyarakat Koripan, istilah *lading* digunakan untuk menyebut pisau

yang diproduksi oleh *pande besi*. Pembatas tersebut, dilakukan agar penelitian lebih terarah dan analisis terhadap makna leksikal dan makna kultural dapat dilakukan secara lebih mendalam. Leksikon yang dikaji meliputi tiga kategori, yaitu leksikon alat, leksikon bahan, dan leksikon aktivitas dalam pembuatan *lading*. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan *pande besi* yang muncul dalam proses kerja maupun dalam kegiatan wawancara mengenai leksikon yang digunakan dalam aktivitas pembuatan *lading*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas kerja *pande besi* untuk mengidentifikasi leksikon yang digunakan dalam praktik produksi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai nama leksikon, fungsi leksikon, serta makna yang berkaitan dengan penggunaan istilah tersebut dalam praktik kerja *pande besi*. Selain itu, dokumentasi sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, rekaman tuturan, dan dokumentasi foto yang berkaitan dengan data leksikon *pande besi* yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dicatat dan disusun secara sistematis dalam bentuk tabel data untuk memudahkan proses analisis.

Analisis makna dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis makna leksikal dan makna kultural. Analisis makna leksikal dilakukan dengan cara mengidentifikasi arti dasar leksikon berdasarkan fungsi penggunaannya dalam aktivitas *pande besi*, serta mencocokkannya dengan makna umum yang dikenal oleh penutur. Sementara itu, analisis makna kultural dilakukan dengan menafsirkan makna leksikon berdasarkan konteks penggunaan, pengalaman kerja, serta penjelasan informan mengenai latar belakang penamaan dan pemaknaan istilah tersebut.

Selain itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak hanya dicatat, tetapi juga langsung dikelompokkan dan dikodifikasi sejak awal penelitian. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan kategori leksikon, yaitu leksikon alat, leksikon bahan, dan leksikon aktivitas kerja dalam proses pembuatan *lading*. Setiap leksikon yang ditemukan dimasukkan ke dalam tabel data leksikon

untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis data secara berkelanjutan sesuai dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1994).

Masing-masing leksikon diberikan kode data sebagai berikut: kode A digunakan untuk leksikon alat, kode B digunakan untuk leksikon bahan, dan kode P digunakan untuk leksikon aktivitas kerja. Huruf kapital menunjukkan jenis kategori leksikon, sedangkan angka yang menyertainya menunjukkan urutan data yang ditemukan di lapangan. Adapun tabel pengumpulan data leksikon yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Leksikon Alat.

| Kode Data | Leksikon Alat   | Transkripsi Bunyi |
|-----------|-----------------|-------------------|
| A1        | Paju            | [paju]            |
| A2        | Timbal          | [timbal]          |
| A3        | Paron           | [parɔn]           |
| A4        | Gandon          | [gandɔn]          |
| A5        | Tlundak Gunting | [tlundak guntɪŋ]  |
| A6        | Tupit/ supit    | [tupɪt] / [supɪt] |
| A7        | prapen          | [prapen]          |
| A8        | Tambak boro     | [tambak bɔrɔ]     |
| A9        | Irung-irungan   | [irunɣ-irunɣan]   |
| A10       | Blower          | [blowər]          |
| A11       | Cakar uwok      | [cakar uwɔk]      |
| A12       | Plandan         | [plandan]         |
| A13       | Handslep        | [handslep]        |
| A14       | Kikir           | [kikir]           |
| A15       | Slungon         | [slunɣɔn]         |
| A16       | Cakil           | [cakɪl]           |
| A17       | Garan           | [garan]           |
| A18       | plong           | [plɔŋ]            |
| A19       | cap             | [cap]             |

**Tabel 2. Leksikon Bahan**

| Kode data | Leksikon Bahan | Transkripsi Bunyi |
|-----------|----------------|-------------------|
| <b>B1</b> | Janur Plat     | [janur plat]      |
| <b>B2</b> | Janur SS       | [janur ɛs ɛs]     |
| <b>B3</b> | Areng          | [arəŋ]            |
| <b>B4</b> | Recek          | [rɛcəʔ]           |
| <b>B5</b> | Karah          | [karah]           |

**Tabel 3. Leksikon Bahan.**

| Kode data  | Leksikon Aktivitas   | Transkripsi Bunyi      |
|------------|----------------------|------------------------|
| <b>P1</b>  | Ngethok              | ŋəthoʔ]                |
| <b>P2</b>  | Mande                | [mande]                |
| <b>P3</b>  | Ngeluk               | [ŋəluk]                |
| <b>P4</b>  | Nyepuh               | [nəpuh]                |
| <b>P5</b>  | Nggretheli           | [ŋgrəthəli]            |
| <b>P6</b>  | Mblithuk             | [mblithuk]             |
| <b>P7</b>  | nglandhepi           | [ŋlandhəpi]            |
| <b>P8</b>  | Ngikir               | [ŋikər]                |
| <b>P9</b>  | Nggarani             | [ŋgarani]              |
| <b>P10</b> | Ngarah               | [ŋarah]                |
| <b>P11</b> | Nanggem              | [naŋgəm]               |
| <b>P12</b> | Ngebur               | [ŋəbuɾ]                |
| <b>P13</b> | Ngecap               | [ŋəcap]                |
| <b>P14</b> | Mbongkoki/dibongkoki | [mbɔŋkɔki] [dibɔŋkɔki] |

Tahap kedua adalah reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memilah, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Leksikon yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan ke dalam kategori leksikon alat, bahan dan aktivitas kerja. Proses reduksi ini bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga lebih terarah dan memudahkan analisis lebih lanjut.

Tahap ketiga adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan secara terpisah antara analisis makna kultural agar interpretasi data lebih sistematis dan mudah dipahami. Penyajian

data bertujuan untuk mempermudah pembacaan serta memahami penggunaan leksikon *pande besi* dalam praktik kerja pembuatan *lading*. Adapun format tabel data penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diakses melalui tautan berikut: <https://docs.google.com/document/d/1ZN8BIJM-2jwKmLdPg7HtbtdjvHy3wVn/edit?usp=sharing&ouid=101016584182403721945&rtpof=true&sd=true> Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna leksikal dari setiap leksikon berdasarkan teori semantik yang dikemukakan oleh (Nurpadillah, 2024). Selanjutnya, makna kultural dari leksikon tersebut ditafsirkan dengan merujuk pada konsep makna simbolik budaya yang dikemukakan oleh (Geertz, 2013). Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2025 di kawasan sentra *pande besi* di Koripan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kawasan ini meliputi Desa Kranggan dan Desa Keprabon di Kecamatan Polanharjo, serta Desa Segaran di Kecamatan Delanggu. Wilayah tersebut dikenal sebagai sentra *pande besi* yang masih mempertahankan praktik produksi peralatan besi secara tradisional.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan ditemukan 38 leksikon yang digunakan oleh *pande besi* dalam aktivitas kerja sehari-hari. Leksikon tersebut muncul dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari penggunaan alat, pemilihan bahan hingga aktivitas pengolahan logam. Untuk mempermudah analisis, leksikon yang ditemukan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu leksikon alat, bahan, dan aktivitas kerja. Klasifikasi tersebut disajikan dalam tabel data leksikon. Pada setiap leksikon diberi kode sesuai dengan kategorinya, yaitu kode A untuk leksikon alat, kode B untuk leksikon bahan, sedangkan kode P untuk leksikon aktivitas kerja. Angka yang menyertainya menunjukkan urutan data yang ditemukan di lapangan.

##### **Analisis Makna Leksikal pada Leksikon *Pande Besi* di Koripan, Kabupaten Klaten**

Analisis makna leksikal pada leksikon *pande besi* di Koripan, Kabupaten Klaten, difokuskan pada pengungkapan arti dasar dari setiap leksikon yang digunakan dalam aktivitas kerja *pande besi*. Makna leksikal dalam penelitian ini merujuk pada makna dasar suatu leksem

yang secara langsung menunjuk pada alat, bahan, atau aktivitas kerja tertentu tanpa melibatkan penafsiran nilai budaya yang lebih luas. Analisis ini mengacu pada konsep makna leksikal dalam kajian semantik yang dikemukakan oleh (Nurpadillah, 2024). Berdasarkan konsep tersebut, setiap leksikon *pande besi* dianalisis berdasarkan arti dasarnya sesuai dengan penggunaannya dalam praktik kerja. Seluruh aktivitas *pande besi* di Koripan, Kabupaten Klaten, berlangsung di suatu tempat yang disebut *besalen* [bəsalen]. Secara leksikal, [bəsalen] merujuk pada tempat atau ruang kerja yang digunakan untuk melakukan proses pembuatan dan pengolahan logam.

### **Analisis Makna Leksikal pada Leksikon yang berkaitan dengan Alat**

Leksikon alat merupakan leksikon yang merujuk pada peralatan yang digunakan dalam proses kerja *pande besi*. Leksikon-leksikon ini memiliki makna leksikal yang berkaitan langsung dengan bentuk fisik, fungsi, dan peran alat dalam aktivitas menempa logam.

Dalam proses penempaan logam, *pande besi* menggunakan berbagai alat yang memiliki fungsi berbeda pada setiap tahap pekerjaan. Leksikon *paju* (A1) secara leksikal merujuk pada alat pemotong logam manual yang digunakan untuk memisahkan atau membentuk logam sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, leksikon *timbal* (A2) bermakna palu besar yang terbuat dari besi atau baja dan digunakan sebagai alat pemukul utama dalam proses penempaan logam. Leksikon *paron* [paron] (A3) secara leksikal bermakna landasan besi padat yang digunakan sebagai tempat meletakkan logam saat ditempa agar proses pembentukan dapat dilakukan dengan stabil. Leksikon ini menunjukkan relasi yang jelas antara kata dan objek yang dirujuk. Maknanya tidak memerlukan penafsiran tambahan karena langsung mengarah pada fungsi alat tersebut. Selain itu, tidak ditemukan adanya perluasan makna dalam penggunaan leksikon tersebut, sehingga maknanya tetap stabil dan tidak bergeser dari fungsi dasarnya.

Pada leksikon alat (A3), terdapat bagian penyangga yang disebut (A4). Secara leksikal, *gandon* [gandon] merujuk pada batang kayu yang ditanam di tanah dan berfungsi sebagai penopang paron agar tetap kuat dan tidak bergeser saat digunakan untuk menempa logam. Selanjutnya, leksikon *tlundak gunting* [tlundak gunting] (A5) secara leksikal merujuk pada alat pemotong logam yang terdiri atas gunting baja berukuran besar dengan bagian kayu yang disebut *tlundak* sebagai tempat bertumpunya gunting saat digunakan untuk memotong logam.

Dalam proses memegang logam panas, *pande besi* menggunakan leksikon [tupit] / [supit] (A6) yang secara leksikal bermakna alat penjepit panjang dari besi yang digunakan untuk memegang atau memindahkan logam yang sedang dipanaskan. Selanjutnya, leksikon

*prapen* (A7) secara leksikal merujuk pada tungku pembakaran yang terbuat dari susunan batu bata dan digunakan sebagai tempat memanaskan logam sebelum ditempa.

Pada bagian tungku pembakaran terdapat beberapa komponen yang memiliki fungsi khusus. Leksikon [*tambak bōrɔ*] (A8) secara leksikal merujuk pada susunan batu bata yang berfungsi sebagai pembatas ruang pembakaran agar bara api tetap terkumpul dan stabil. Leksikon *irung-irungan* [*irun-irun*] (A9) secara leksikal bermakna saluran udara pada tungku pembakaran yang berfungsi sebagai jalur masuknya udara menuju ruang api. Udara tersebut dialirkan menggunakan alat peniup yang disebut *blower* [*blowər*] (A10), yaitu alat tiup otomatis yang digunakan untuk mengalirkan udara ke dalam tungku agar api dapat menyala dengan stabil.

Selanjutnya, leksikon *cakar uwok* [*cakar uwək*] (A11) secara leksikal merujuk pada alat berbentuk besi panjang dengan ujung bercabang yang digunakan untuk mengatur atau mengais arang di dalam tungku pembakaran. Setelah logam dipanaskan, proses pendinginan dilakukan menggunakan leksikon *plandan* (A12), yaitu wadah berisi air yang digunakan untuk mendinginkan logam panas setelah melalui proses pemanasan. Dalam tahap penghalusan dan penajaman, digunakan beberapa alat khusus. Leksikon *handslep* [*handslep*] (A13) secara leksikal bermakna mesin pemutar batu gerinda yang digunakan untuk mengasah atau menajamkan permukaan logam. Selanjutnya, leksikon *kikir* [*kikir*] (A14) secara leksikal merujuk pada batang baja bergerigi halus yang digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan logam.

Untuk mendukung proses pengikiran, digunakan alat penopang yang disebut *slunгон* [*slunгон*] (A15), yaitu alat bantu berbahan kayu yang digunakan sebagai penyangga *lading* saat proses pengikiran berlangsung. Pada bagian *slunгон* [*slunгон*] terdapat penyangga kecil yang disebut dengan *cakil* [*cakil*] (A16), yaitu bagian kayu yang berfungsi menahan posisi *lading* agar tetap stabil saat dikikir. Pada tahap perakitan, digunakan leksikon *garan* (A17) yang secara leksikal merujuk pada pegangan atau gagang *lading* yang berfungsi sebagai tempat memegang alat saat digunakan. Selain itu, terdapat pula leksikon *plong* [*plon*] (A18), yaitu alat pelubang logam yang digunakan untuk membuat lubang pada bagian gagang atau bilah sebagai tempat pemasangan pengikat. Selanjutnya, leksikon *cap* (A19) secara leksikal merujuk pada alat atau tanda yang digunakan untuk memberikan identitas atau penanda pada *lading* yang telah selesai dibuat.

Berdasarkan uraian tersebut, leksikon alat dalam *pande besi* di Koripan menunjukkan kecenderungan makna yang bersifat leksikal, yaitu makna yang secara langsung merujuk pada alat-alat yang digunakan dalam aktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2012)

yang menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referen dan belum mengalami perubahan akibat penggunaan dalam konteks tertentu.

### **Analisis Makna Leksikal pada Leksikon yang berkaitan dengan Bahan**

Selain leksikon alat, ditemukan pula sejumlah leksikon yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *lading*. Dalam proses pembuatan *lading*, *pande besi* menggunakan beberapa jenis bahan logam, yaitu *janur plat* (B1) dan *janur ss* [janur ɛs ɛs] (B2). Secara leksikal, kedua leksikon ini merujuk pada besi atau baja berbentuk lempengan pipih memanjang. Perbedaannya terletak pada jenis materialnya, yaitu (B1) berupa besi atau baja biasa, sedangkan (B2) terbuat dari *stainless steel* yang memiliki ketahanan terhadap karat.

Selain bahan utama, terdapat pula bahan pendukung dalam proses pembakaran logam. Leksikon *areng* [arəŋ] (B3) adalah sisa pembakaran kayu berwarna hitam yang digunakan sebagai bahan bakar. *Areng* [arəŋ] dalam penelitian (Ahmad & Bahtiar Hairullah, 2025) pada pengrajin besi di Toloa dinamai dengan *nong* yang berarti *arang*. Selanjutnya leksikon *recek* [rɛcɛʔ] (B4) mengacu pada potongan kecil logam sisa pemotongan bahan dasar, berupa serpihan atau lempengan besi. Adapun leksikon *karah* (B5), merujuk pada cincin kecil berbahan logam yang berbentuk melingkar dan berukuran kecil.

Keseluruhan leksikon bahan tersebut menunjukkan makna yang bersifat langsung dan tidak mengalami perubahan makna. Tidak ditemukan adanya makna kias maupun pengaruh struktur gramatikal dalam penggunaannya. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam leksikon bahan ini dikategorikan sebagai makna leksikal sebagaimana dijelaskan oleh (Chaer, 2012).

### **Analisis Makna Leksikal pada Leksikon yang berkaitan dengan Aktivitas**

Selain leksikon alat dan bahan, penelitian ini juga menemukan sejumlah leksikon yang berkaitan dengan proses atau aktivitas kerja *pande besi*. Leksikon aktivitas *pande besi* di Koripan, Kabupaten Klaten, merujuk pada istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut aktivitas kerja dalam pengolahan *lading*. Setiap leksikon menggambarkan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh *pande besi* dalam proses membentuk logam hingga menjadi *lading* yang siap digunakan.

Leksikon *ngethok* [ŋɛthɔʔ] (P1) secara leksikal bermakna kegiatan memotong logam menjadi bagian-bagian tertentu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan dalam pembuatan *lading*. Setelah logam dipotong, aktivitas berikutnya adalah *mande* (P2) yang bermakna kegiatan menempa logam dengan cara memukul logam menggunakan alat pemukul hingga bentuk dasar bilah mulai terbentuk.

Selanjutnya, leksikon *ngeluk* [ŋəluk] (P3) merujuk pada kegiatan membentuk logam agar sesuai dengan bentuk bilah *lading*, baik diluruskan maupun dibentuk sesuai pola yang diinginkan. Tahap berikutnya adalah *nyepuh* [ŋəpuh] (P4), yaitu kegiatan memanaskan logam di dalam tungku pembakaran. Dalam aktivitas (P4) terdapat pula aktivitas *nggretheli* [ŋgrəthəli] (P5) yang bermakna kegiatan mengatur *areng* [arəŋ] di dalam tungku pembakaran agar bara api tetap menyala dan panasnya merata. Setelah logam dipanaskan dan dibentuk, proses penempaan dilanjutkan melalui *mblithuk* (P6), yaitu kegiatan memukul logam secara berulang untuk menipiskan dan meratakan bagian bilah.

Setelah melalui proses penempaan, logam kemudian diasah melalui proses *nglandhepi* [ŋlandhəpi] (P7). Leksikon ini bermakna kegiatan menajamkan bilah *lading* menggunakan alat pengasah agar bagian mata bilah menjadi tajam. Aktivitas berikutnya adalah *ngikør* [ŋikør] (P8) yang bermakna kegiatan mengikir atau menghaluskan permukaan logam menggunakan alat *kikir* untuk merapikan hasil pengasahan.

Setelah proses penghalusan selesai, tahap berikutnya adalah proses perakitan gagang. Leksikon *nggarani* [ŋgarani] (P9) secara leksikal bermakna kegiatan memasang *garan* atau gagang pada bilah *lading*. Sebelum *garan* dipasang, dilakukan aktivitas *ngarah* [ŋarah] (P10) yang bermakna memasang *karah* pada bagian pangkal bilah sebagai penghubung antara bilah dan *garan*.

Setelah *garan* dipasang, dilakukan proses *nanggem* [nangəm] (P11), yaitu kegiatan memukul bagian *garan* secara perlahan agar *garan* dapat masuk dengan sempurna dan terpasang kuat pada bilah *lading*. Selain cara tersebut, terdapat pula proses *ngebur* [ŋəbør] (P12) yang bermakna kegiatan melubangi bagian logam menggunakan alat *plong* sebagai tempat memasukkan kawat atau pengikat agar *garan* dapat terpasang dengan kuat.

Setelah seluruh proses perakitan selesai, aktivitas berikutnya adalah *ngecap* [ŋəcap] (P13). Leksikon ini bermakna kegiatan memberikan cap atau tanda pada *lading* sebagai penanda identitas pembuat atau asal produksi. Tahap terakhir dalam proses pembuatan *lading* adalah *mbongkoki* [mbɔŋkɔki] atau *dibongkoki* [dibɔŋkɔki] (P14) yang bermakna kegiatan membungkus atau mengikat *lading* yang telah selesai dibuat dalam satu kodi, agar lebih mudah disusun, disimpan, dan didistribusikan kepada pembeli.

Berbeda dengan leksikon alat dan bahan yang merujuk pada benda, leksikon aktivitas merujuk pada aktivitas atau tindakan. Makna yang terkandung tetap bersifat langsung dan tidak mengalami perluasan makna. Setiap leksikon secara jelas menggambarkan kegiatan tertentu dalam aktivitas *pande besi*. Makna tersebut tidak dipengaruhi oleh makna gramatikal maupun makna kias, sehingga tetap termasuk dalam kategori makna leksikal menurut (Chaer, 2012).

Hal ini sesuai dengan konsep makna leksikal yang dikemukakan oleh (Nurpadillah, 2024), yaitu makna dasar suatu leksem yang merujuk langsung pada referennya tanpa melibatkan penafsiran budaya yang lebih luas.

### **Analisis Makna Kultural pada Leksikon *Pande Besi* di Koripan, Kabupaten Klaten**

Analisis makna kultural leksikon *pande besi* dalam penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan aktivitas pembuatan *lading*. Penyajian data tidak lagi dipisahkan berdasarkan alat, bahan, dan aktivitas, melainkan mengikuti alur praktik kerja *pande besi* agar hubungan antara leksikon dan aktivitas budaya dapat terlihat secara lebih jelas.

Dalam praktiknya, seluruh rangkaian aktivitas pembuatan *lading* tidak dapat dipisahkan dari ruang tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Aktivitas ini berlangsung di suatu ruang yang disebut *besalen* [bəsalen]. Secara kultural, [bəsalen] tidak hanya dimaknai sebagai tempat kerja, tetapi juga sebagai ruang yang merepresentasikan kehidupan *pande besi*. Didalamnya berlangsung proses pewarisan keterampilan, interaksi sosial, serta penamaan nilai-nilai kerja keras dan keberlanjutan *pande besi*. Dalam perspektif Geertz (2013), ruang ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol yang menyimpan makna kolektif masyarakat, bukan sekadar lokasi fisik tempat bekerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baehaqie et al. (2025) yang menunjukkan bahwa unsur budaya dalam masyarakat tidak hanya hadir pada benda, tetapi juga pada simbol dan ruang budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pembuatan *lading* diawali dengan menyiapkan bahan utama yang disebut *janur*. Bahan ini memiliki dua jenis, yaitu pada leksikon (B1) dan (B2). Dalam praktik *pande besi* di Koripan, leksikon *janur* tidak hanya merujuk pada bahan logam, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memberi makna terhadap benda melalui pengalaman sehari-hari.

Penamaan *janur* mencerminkan cara masyarakat setempat memberi nama berdasarkan benda yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan *pande besi* yang menyebut bahan logam tersebut dengan istilah *janur* karena bentuknya dianggap menyerupai daun kelapa muda. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak bersifat netral, melainkan merepresentasikan cara berpikir masyarakat dalam menghubungkan dunia kerja dengan lingkungan budaya mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiani, Sudaryat, & Kuswari (2018) yang menjelaskan bahwa penamaan leksikon dalam praktik budaya masyarakat sering didasarkan pada pengalaman dan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Setelah bahan disiapkan, aktivitas selanjutnya adalah *ngethok* [ŋəthoʔ] (P1). Dalam praktik *pande besi* leksikon (P1) dimaknai sebagai penanda dimulainya aktivitas kerja *pande*

*besi*. Bunyi “*thək-thək*” yang dihasilkan dari aktivitas ini tidak sekadar suara mekanis, melainkan simbol dimulainya aktivitas produktif. Dalam konteks ini, bunyi tersebut dapat dimaknai sebagai penanda kehidupan kerja yang terus berjalan, mencerminkan keteraturan dan kesinambungan aktivitas dalam *pande besi*.

Pada aktivitas (P1) ini digunakan alat yang bernama *paju* (A1). Secara kultural, leksikon *paju* memiliki keunikan karena dalam masyarakat *pande besi* terdapat beberapa penyebutan berbeda untuk alat yang sama, yaitu [paju], [pacal] dan [betəl]. Perbedaan penyebutan tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa dalam lingkungan kerja *pande besi* yang dipengaruhi oleh kebiasaan tutur dan latar sosial masyarakat setempat. Keberagaman istilah tersebut juga mencerminkan kekayaan leksikon lokal yang masih dipertahankan oleh para *pande besi* sebagai bagian dari identitas budaya dan tradisi turun-temurun. Hal ini mendukung kajian etnolinguistik yang dikemukakan oleh Setiani et al. (2018) bahwa variasi leksikon dalam praktik budaya menunjukkan hubungan erat antara bahasa, lingkungan sosial, dan identitas masyarakat penuturnya.

Aktivitas selanjutnya yaitu *mande* (P2). Dalam *pande besi* di Koripan, leksikon (P2) tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menempa, tetapi juga mencerminkan identitas sosial seorang *pande*. Istilah ini menunjukkan bahwa menjadi *pande* bukan sekadar melakukan pekerjaan, melainkan memiliki keahlian khusus yang diperoleh melalui proses panjang dan pengalaman. Aktivitas *mande* mencerminkan nilai ketekunan, kesabaran, dan keterampilan yang menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat *pande besi*.

Dalam praktiknya, aktivitas (P2) dilakukan dengan memukul *janur* di atas *paron* [parɔn] (A3). Pemaknaan ini muncul dalam aktivitas penempaan, ketika bahan ditempa di atas (A3) sebagai titik pusat dari proses pembentukan logam. Sementara itu, leksikon *gandon* [gandɔn] (A4) sebagai penyangga dapat dimaknai sebagai simbol dasar yang menopang keberlangsungan kerja. Analogi ini mencerminkan cara pandang masyarakat Koripan bahwa sesuatu yang kuat dan bernilai harus ditopang oleh dasar yang kokoh, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan.

Setelah aktivitas (P2) selesai, tahap berikutnya adalah *ngeluk* [ŋɛluk] (P3) yang menggunakan alat yang disebut *tlundak gunting* (A5). Aktivitas ini tidak hanya menunjukkan aktivitas pembentukan bentuk fisik, tetapi juga menggambarkan proses “membentuk” sesuatu agar sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dimaknai sebagai refleksi dari nilai kesabaran dan ketelitian dalam membentuk hasil kerja secara bertahap.

Pada aktivitas (P3), *janur* yang telah ditempa mulai dibentuk sesuai ukuran dan pola bilah yang diinginkan. Aktivitas ini menghasilkan sisa potongan logam yang disebut dengan

*recek* [rɛcɛʔ] (B4). Keberadaan leksikon (B4) tidak hanya menunjukkan hasil sampingan dari proses kerja, tetapi juga mencerminkan nilai efisiensi dalam masyarakat *pande besi*. Kebiasaan untuk tidak membuang sisa bahan menunjukkan cara pandang yang menghargai sumber daya, sekaligus mencerminkan prinsip hidup hemat dan tidak menyia-nyiakan hasil kerja.

Setelah aktivitas (P3) selesai, tahap berikutnya adalah aktivitas *nyepuh* [nɐpuh] (P4). Dalam aktivitas (P4), *janur* dipanaskan satu persatu menggunakan alat yang bernama *tupit* atau *supit* (A6). Penggunaan dua bentuk leksikon tersebut menunjukkan adanya gejala metatesis dalam tuturan masyarakat *pande besi*. Metatesis merupakan perubahan bunyi dalam suatu kata akibat pertukaran atau pergeseran posisi fonem, tetapi tetap merujuk pada makna yang sama (Benu et al., 2023). Dalam konteks ini, *tupit* dan *supit* digunakan untuk menyebut alat yang sama sehingga menunjukkan adanya variasi pengucapan dalam masyarakat setempat. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa bahasa yang digunakan dalam praktik *pande besi* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebiasaan tutur masyarakat.

Penggunaan alat ini sangat penting karena membantu *pande besi* dalam melakukan aktivitas *nyepuh* [nɐpuh] (P4). Tanpa menggunakan (A6), tangan *pande besi* dapat terkena panas atau dalam bahasa Jawa nya disebut “*mlonyoh*”. Penggunaan leksikon (A6) tidak hanya menunjukkan aspek teknis dalam menjaga keselamatan kerja, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif *pande besi* terhadap risiko dalam pekerjaan mereka. Dalam perspektif Geertz (2013), praktik ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang terbentuk melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini juga berkaitan dengan penelitian Sri Arjani et al. (2024) yang menegaskan pentingnya penerapan keselamatan kerja dalam aktivitas *pande besi* untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja.

Aktivitas (P4) dilakukan pada tungku pembakaran yang disebut *prapen* (A7), yaitu tungku yang terbuat dari susunan batu bata. Dalam masyarakat *pande besi*, *prapen* dimaknai sebagai pusat kegiatan produksi dalam kerja *pande besi*. Hal ini muncul dalam penggunaannya sebagai tempat berlangsungnya proses pemanasan logam. Gambaran tersebut terlihat dari keberadaan *prapen* sebagai elemen utama yang selalu ada dalam setiap proses kerja *pande besi*.

Pada bagian *prapen* terdapat susunan batu bata yang dipatenkan ke tanah sebagai pembatas ruang pembakaran yang disebut *tambak boro* [tambak bɔrɔ] (A8). Berdasarkan keterangan informan, kata *tambak* dalam bahasa Jawa sering diartikan sebagai tanggul, pembatas, atau dinding penahan, sedangkan *boro* [bɔrɔ] atau *bara* dapat dimaknai sebagai bara api. Dalam masyarakat *pande besi*, leksikon *tambak boro* [tambak bɔrɔ] dimaknai sebagai bentuk pengetahuan lokal dalam mengatur dan menjaga kestabilan api dalam aktivitas *nyepuh* [nɐpuh]. Hal ini muncul dalam aktivitas penyusunan bata sebagai pembatas ruang pembakaran

agar bara api tetap terkendali dan tidak menyebar. Gambaran tersebut terlihat dalam cara *pande besi* membangun struktur *prapen* secara kokoh dan teratur sebagai bagian dari sistem kerja yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Di dalam *tambak boro* [tambak boro] terdapat lubang saluran udara yang disebut *irung-irungan* [irun-irun] (A9). Istilah ini berasal dari kata *irung* yang berarti hidung, sehingga penamaannya didasarkan pada perumpamaan fungsi hidung sebagai tempat keluar masuknya udara. Hal ini mencerminkan cara berpikir simbolik, di mana benda-benda kerja dimaknai melalui pengalaman tubuh. Dalam perspektif Geertz (2013), hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem simbol yang membantu manusia memahami dunia di sekitarnya.

Dalam *prapen*, *irung-irungan* berfungsi sebagai jalur masuknya udara menuju tungku agar api dapat menyala dengan stabil. Saluran ini biasanya terbuat dari *bumbung* atau bambu yang diarahkan ke *prapen*. Udara yang masuk melalui *irung-irungan* dihasilkan dari alat peniup udara seperti *blower* [blower] (A10). Pada masyarakat Koripan, penggunaan alat ini dimaknai sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam praktik *pande besi*. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *pande besi* tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang dengan mengintegrasikan unsur baru tanpa meninggalkan praktik tradisional. Temuan ini berkaitan dengan penelitian Darmanto et al. (2018) serta Sofian (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dalam industri *pande besi* terus berlangsung untuk meningkatkan efektivitas kerja tanpa sepenuhnya menghilangkan praktik tradisional.

Selain aktivitas (P4), *pande besi* juga melakukan aktivitas *nggretheli* [ngretheli] (P5), yaitu mengatur *areng* [areng] agar bara api tetap menyala dan panas tidak berkurang selama aktivitas pembakaran berlangsung. Dalam aktivitas (P5) ini digunakan alat yang disebut *cakar uwok* [cakar uwok] (A11). Penamaan alat ini didasarkan pada bentuk ujung alat tersebut yang menyerupai cakar ayam, yaitu memiliki beberapa bagian runcing yang digunakan untuk mengais atau mengatur arang di dalam tungku. Bentuk yang menyerupai cakar tersebut memudahkan *pande besi* dalam mengatur dan merapikan posisi *areng* [areng] agar bara api tetap merata. Hal ini mencerminkan kecenderungan budaya untuk memahami dunia melalui simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah seluruh aktivitas di dalam *prapen* selesai, *janur* yang telah dipanaskan kemudian dimasukkan ke dalam *blawong* atau yang kerap disebut dengan *plandan* (A12). Leksikon (A12) dalam konteks ini tidak menunjukkan makna kultural yang khusus, melainkan lebih mengarah pada fungsi teknis dalam proses kerja *pande besi*. Penggunaannya terbatas

sebagai bagian dari kosakata kerja yang bersifat operasional dan tidak memuat nilai, simbol, atau pengetahuan budaya yang lebih luas sebagaimana ditemukan pada leksikon lainnya.

Aktivitas selanjutnya yaitu *mblithuk* [mblithuk] (P6). Pada aktivitas ini *janur* dipukul secara berulang menggunakan *timbang* untuk menipiskan *janur*. Secara kultural, istilah (P6) berkaitan dengan bunyi pukulan yang muncul saat aktivitas tersebut berlangsung, yaitu bunyi “*tuk-tuk-tuk*” yang terdengar berulang ketika *janur* *diblithuk*. Bunyi tersebut menggambarkan ritme kerja *pande besi* yang dilakukan secara terus-menerus dan mencerminkan simbol ketekunan, kesabaran, serta keterampilan manual yang menjadi ciri khas dalam praktik kerja *pande besi* tradisional.

Dalam proses pembuatan *lading* secara tradisional, terdapat aktivitas *nglandhepi* [ŋlandhəpi] (P7) yang dilakukan menggunakan *handslep* [handslep] (A13). Istilah *nglandhepi* [ŋlandhəpi] (P7) berasal dari kata dasar *landhep* [landhəp] yang berarti tajam. Dalam proses pembuatan *lading*, leksikon (P7) merujuk pada tahap mengasah bilah *janur* menggunakan (A13) agar bagian mata bilah menjadi tajam dan siap digunakan.

Secara kultural, “*landhep* [landhəp]” dalam pandangan masyarakat Jawa tidak hanya berkaitan dengan benda, tetapi juga sering digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kemampuan berpikir seseorang. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah “*kêthul* [kəthul]” berarti tumpul dan sering digunakan untuk menyebut seseorang yang kurang cepat memahami sesuatu. Sebaliknya, istilah *landhep* [landhəp] digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki pemahaman yang baik, cerdas, dan cepat menangkap maksud. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa kerja *pande besi* terhubung dengan konsep berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya yaitu leksikon *ngikîr* [ŋikər] (P8). Secara kultural, aktivitas (P8) mencerminkan ketelitian dan perhatian *pande besi* terhadap kualitas hasil kerja yang dihasilkan. Aktivitas penghalusan dilakukan secara teliti agar bilah *lading* memiliki permukaan yang rapi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik kerja *pande besi*, ketelitian dan perhatian terhadap kualitas hasil kerja menjadi bagian penting dalam menghasilkan alat yang berkualitas.

Pada tahap (P8), bilah *lading* diletakkan pada sebuah alas dari kayu yang digunakan sebagai tempat penyangga saat proses penghalusan. Kayu tersebut dikenal oleh *pande besi* dengan sebutan *slungon* [sluŋon] (A15). Secara kultural (A15) berkaitan dengan bahan kayu yang digunakan untuk membuat alat tersebut, yaitu kayu *sengon*. Penyebutan ini menunjukkan bahwa dalam praktik *pande besi*, penamaan peralatan kerja seringkali didasarkan pada bahan atau material yang digunakan untuk membuat alat tersebut. Gambaran tersebut terlihat dalam

kebiasaan *pande besi* menamai peralatan kerja berdasarkan bahan dasar yang digunakan, sehingga mencerminkan keterkaitan antara bahasa, lingkungan, dan praktik kerja *pande besi*.

Pada bagian atas leksikon (A15) terdapat besi penyangga yang disebut *cakil* [cakil] (A16). Besi ini berbentuk menonjol dan berfungsi untuk menahan bilah *lading* agar posisinya tetap stabil ketika dilakukan proses pengikiran menggunakan *kikir* (A14). Secara kultural, penyebutan istilah (A16) berkaitan dengan bentuk besi penyangga tersebut yang menyerupai gigi tokoh Buta Cakil dalam cerita pewayangan Jawa. Tokoh Cakil digambarkan memiliki gigi yang menonjol dan runcing. Kemiripan bentuk tersebut kemudian digunakan oleh *pande besi* sebagai dasar penamaan bagian penyangga pada alat (A15). Hal ini menunjukkan bahwa penamaan peralatan kerja dalam praktik *pande besi* tidak hanya didasarkan pada fungsi alat, tetapi juga mengandung unsur budaya yang dikenal dalam kehidupan masyarakat, seperti tokoh dalam cerita pewayangan. Temuan ini memperkuat pandangan Geertz (2013) bahwa bahasa merupakan simbol budaya yang merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat.

Pada tahap akhir pembuatan *lading*, terdapat proses perakitan yang dilakukan untuk menyatukan bilah dengan bagian pegangan. Aktivitas ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penggunaan *karah* (B5), pemasangan *garan* (A17) sebagai pegangan, serta aktivitas *nanggem* [nangəm] (P11) untuk memperkuat sambungan. Selain itu, terdapat variasi teknik melalui aktivitas *ngebur* [nəbor] (P12) dengan bantuan alat *plong* [plon] (A18). Pada masyarakat Koripan, rangkaian aktivitas pada tahap ini dimaknai sebagai bentuk perhatian *pande besi* terhadap kenyamanan dan keamanan pengguna. Hal ini muncul dalam aktivitas pemasangan dan penguatan gagang yang dilakukan secara bertahap dan tidak sembarangan, agar *lading* dapat digunakan dengan nyaman dan tidak mudah lepas saat dipakai. Gambaran tersebut terlihat dalam kehati-hatian *pande besi* saat melakukan aktivitas *nanggem* [nangəm] (P11), serta dalam pemilihan teknik perakitan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan konsumen. Variasi cara yang digunakan menunjukkan bahwa *pande besi* tidak hanya berfokus pada penyelesaian produk, tetapi juga mempertimbangkan kualitas hasil akhir agar sesuai dengan fungsi dan kenyamanan saat digunakan.

Setelah keseluruhan aktivitas *nggarani* selesai, tahap berikutnya adalah *ngecap* [nəcap] (P13). Pemberian cap ini bertujuan untuk menunjukkan asal pembuatan *lading* sehingga konsumen dapat mengetahui siapa *pande besi* yang membuatnya. Hal ini penting karena *lading* yang diproduksi sering kali dijual ke berbagai daerah, seperti pasar di Semarang, Yogyakarta, Purworejo, dan wilayah lainnya. Secara kultural, penggunaan *cap* (A19) dalam aktivitas *ngecap* [nəcap] (P13) menunjukkan adanya upaya *pande besi* untuk menandai hasil kerjanya. Pemberian tanda tidak hanya berfungsi sebagai penanda, tetapi juga sebagai bentuk

kepercayaan dan reputasi dalam hubungan sosial antara *pande besi* dan konsumen. Tahap terakhir dalam aktivitas pembuatan *lading* adalah *mbongkoki/dibongkoki* [mbɔŋkɔki] [dibɔŋkɔki] (P14). Dalam praktik *pande besi*, aktivitas ini dilakukan dengan membungkus *lading* yang telah selesai dibuat sesuai dengan jumlah pesanan. Pengemasan dalam jumlah tertentu menunjukkan adanya pola distribusi yang teratur dan berorientasi pada pasar.

Berdasarkan keseluruhan analisis, berbagai leksikon dalam praktik kerja *pande besi* tidak hanya berfungsi sebagai istilah teknis, tetapi juga sebagai representasi cara berpikir, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat. Leksikon yang digunakan oleh *pande besi* di Koripan, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, praktik kerja, serta sistem pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa leksikon dalam *pande besi* tidak hanya memiliki makna leksikal sebagaimana dikemukakan oleh Chaer (2012), tetapi juga mengandung makna kultural yang berkaitan dengan sistem pengetahuan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (2013). Bahasa dalam praktik *pande besi* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan, menyimpan, dan mewariskan pengetahuan budaya masyarakat secara turun-temurun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon alat, bahan, dan aktivitas dalam praktik *pande besi* mengandung nilai budaya, pengetahuan lokal, serta pengalaman kerja masyarakat yang terbentuk melalui praktik sehari-hari. Selain itu, penggunaan leksikon tertentu juga memperlihatkan adanya hubungan antara bahasa dengan perkembangan teknologi, lingkungan sosial, serta pandangan hidup masyarakat *pande besi* di Koripan, Kabupaten Klaten.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa leksikon dalam praktik *pande besi* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kajian semantik kultural. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal, terutama dalam pembelajaran bahasa Jawa dan budaya daerah, sehingga leksikon *pande besi* tidak hanya terdokumentasi sebagai koasakata kerja, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas kerja *pande besi* dalam pembuatan *lading* di Koripan, Kabupaten Klaten, memiliki leksikon khusus yang digunakan untuk menyebut alat, bahan, dan berbagai aktivitas kerja dalam proses produksi.

Keberadaan leksikon tersebut menunjukkan adanya kekhasan bahasa yang digunakan dan dipahami oleh komunitas pande besi sebagai bagian dari praktik kerja sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa leksikon pande besi tidak hanya memiliki makna leksikal yang berkaitan dengan fungsi dan penggunaan dalam proses kerja, tetapi juga mengandung makna kultural yang berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, serta cara pandang masyarakat pande besi. Makna kultural tersebut terlihat dari proses penamaan leksikon yang dipengaruhi oleh lingkungan, bentuk benda, bunyi, pengalaman kerja, hingga unsur budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, leksikon dalam praktik kerja pande besi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam aktivitas produksi, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan lokal dan warisan budaya masyarakat Koripan, Kabupaten Klaten. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian semantik dapat digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Agus Sahal Mustofa, M., Istiqlaliyah, H., Mahmudi, H., & Muslimin Ilham, M. (2024). Analisa Konsumsi Daya Mesin Tempa Besi Otomatis. *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding Series*, 3(1), 34–43. Retrieved from <http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/nsm>
- Ahmad, I., & Bahtiar Hairullah. (2025). Sejarah dan Tradisi Pandai Besi: Harmoni Empat Unsur dalam Warisan Peradaban Islam di Toloa, Tidore (1600-1945). *Jawi*, 8(1), 27–36. <https://doi.org/10.24042/00202582692000>
- Arifah, M., Widodo, W., & Istig'faroh, N. (2024). Eksplorasi Kearifan Lokal Pande Besi di Kampung Logam Desa Ngingas Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(2), 124–132. <https://doi.org/10.61476/mgtgxa02>
- Arkundato, A., Misto, M., Paramu, H., Jatisukamto, G., & Sugihartono, I. (2019). Heating and Quenching Procedure on the Making of Traditional Blacksmith Steel With High Quality. *Spektra: Jurnal Fisika Dan Aplikasinya*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.21009/spektra.041.05>
- Baehaqie, I., Waskito, A. T., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Semarang, B., & Kultural, M. (n.d.). *MAKNA KULTURAL MOTIF BATIK KHAS SEMARANG* : 8(2), 2066–2075.
- Benu, N. N., Susilawati, D., Wahyuni, T., & Sudarmanto, B. A. (2023). Metatesis Dalam Bahasa Dawan. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 207–222. <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.456>
- Buchory Maulana, A., Rafiq, F. M., & Septiani, D. (2024). Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Mitos dan Pantangan Masyarakat Betawi. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 39–48. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.39-48>
- Chaer, A. (2012). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darmanto, S. (2020). Aplikasi Mesin Tempa Mini Di Industri Pande Besi. *Jurnal Pengabdian*, 01(03), 187–190. Retrieved from <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v7n1.p16>
- Darmanto, Seno, Purwadi, D., Hartono, & Ridwan, M. (2018). Revitalisasi Tungku Api Sederhana Untuk Pengerjaan Dan Pembentukan Logam Di Industri Pande Besi. *Jurnal Abdimas*, 22(1), 77–82.
- Dewandono, W. A. (2020). Leksikologi Dan Leksikografi Dewandono, W. A. (2020). Leksikologi Dan Leksikografi Dalam Pembuatan Dan Pemaknaan Kamus. *Paramasastra*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v7n1.p16> Dalam Pembuatan Dan Pemaknaan Kamus. *Paramasastra*, 7(1), 16.
- Fadelan, Winardi, Y., & Saputra, A. D. (2023). *Rancang Bangun Mesin Power Hammer Untuk Ukm Pande Besi*. 02, 1–5.
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: a Critical Assessment of the Literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Geertz, C. (2013). Religion as a cultural system. In *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (Vol. 0006862608). <https://doi.org/10.4324/9781315017570>
- Hadi, S., Wijaya, I., Muliasari, R. M., Hazmi, M., & Warisaji, T. T. (2023). Upaya Perajin Pande Besi Dalam Penyediaan Stok Produksi dalam Memenuhi Permintaan Pasar Regional. *Journal of ...*, 50–57. Retrieved from <https://comdev.pubmedia.id/index.php/comdev/article/view/148%0Ahttps://comdev.pubmedia.id/index.php/comdev/article/download/148/92>
- Ismawati, R., Rahayu, R., & Muna, L. K. (2023). Pelestarian Pengetahuan Asli Pande Besi sebagai Sumber Belajar Kimia Unsur Periode IV. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(2), 140–152. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v7i2.19020>
- Isnarini, E., Khaeruman, & Muti'ah, E. (2025). Social Media Sociolinguistics: Patterns, Trends, And The Dynamics Of Digital Language. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 189–199. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1050>
- Jago, N., Astawa, I. N. W., & Suarbawa, I. W. (2021). Analisis Perbedaan Produksi Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19 Pada Industri Kerajinan Pande Besi Di Desa Gubug Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Tabanan*, 18(210–215).
- Luthfi, A., & Hakim, F. (2022). Medan Leksikal Nomina Bahasa Indonesia Berkomponen Makna +Aksesori +Manusia +Laki-Laki. *Nuansa Indonesia*, 24(1), 1–14. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis.pdf* (pp. 1–10). pp. 1–10.
- Nurpadillah, V. (2024). *Penulis: Veni Nurpadillah, M.Pd. Editor: Asrizal Wahdan Wilsa, M.Pd.* Retrieved from [https://repository.syekhnurjati.ac.id/14700/1/BUKU\\_AJAR\\_SEMANTIK\\_VENI\\_NURPADILLAH.pdf](https://repository.syekhnurjati.ac.id/14700/1/BUKU_AJAR_SEMANTIK_VENI_NURPADILLAH.pdf)
- Putri, H. F. (2020). *Peningkatan Produktivitas Ukm Pande Besi*. 8(April), 47–52.
- Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon Anyaman Bambu Di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Lokabasa*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.17509/Jlb.V9i1.15673>
- Sofian, H. O. (2021). Perkembangan Teknologi Tungku Lebur. *Majalah Arkeologi*, 30(2), 141–152.

- Sri Arjani, I. A. M., Sundari, C. D. W. H., Mastra, N., & Burhannuddin, B. (2024). Improving blacksmith safety through protective equipment education and occupational health and safety program support. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(3), 588–600. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i3.12954>
- Tigist, M., & Alemu, M. (2024). Learning chemistry of metals in the context of forging: An ethnographic case study of blacksmithing in Guji Oromo, Ethiopia. *Heliyon*, 10(18), e37855. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37855>
- Yuningsih, T. (2022). Kajian Sociolinguistik : Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Universitas. *DIKLASTRI : Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, 3160(November), 28–32.